

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu”, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Proses pengindraan ini melibatkan penggunaan pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan mempunyai enam tingkatan dalam bidang kognitif yaitu:

- a. Tahu (*Know*), yaitu tingkat pengetahuan yang paling rendah, mencakup mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk stimulus yang telah diterima.
- b. Memahami (*comprehension*), yaitu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi dengan benar. Seseorang yang memiliki pemahaman tentang sesuatu atau materi harus mampu menyebutkan, menjelaskan, dan menyimpulkan informasi.
- c. Aplikasi (*application*), yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan suatu bahan yang dipelajari dalam situasi dan kondisi dunia nyata.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan seseorang untuk merinci materi atau objek menjadi komponen-komponen yang saling terkait dalam suatu masalah.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan

untuk menghubungkannya bagian-bagian suatu objek menjadi suatu keseluruhan yang baru. f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan seseorang untuk menilai suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri atau yang sudah ada.

2. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Menurut Sari dkk. (2024) Pengetahuan tentang kesehatan gigi sangat berhubungan dengan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan mulut menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi cenderung mampu menanamkan kebiasaan menyikat gigi yang benar kepada anak-anak mereka. Anak-anak ini biasanya memiliki tingkat kesehatan gigi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dari orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan gigi.

Sebuah studi oleh Nayak dkk (2022) pentingnya edukasi kesehatan gigi pada tingkat keluarga untuk mengurangi prevalensi penyakit gigi, terutama karies. Penelitian ini menekankan bahwa kebiasaan menyikat gigi yang baik perlu diajarkan sejak usia dini, dan keluarga memegang peranan penting dalam membangun kebiasaan tersebut. Dengan program pendidikan yang terstruktur, tingkat pengetahuan dan praktik kesehatan gigi dalam keluarga dapat meningkat secara signifikan.

Studi lain yang relevan adalah penelitian oleh Budi dkk (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis keluarga dapat

mengubah perilaku menyikat gigi. Pendidikan ini mencakup demonstrasi langsung teknik menyikat gigi yang benar, pentingnya penggunaan fluoride, dan cara memilih alat kebersihan gigi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anggota keluarga. Selain itu, pendidikan kesehatan yang melibatkan komunitas juga dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi. Kampanye kesehatan gigi yang dilakukan di sekolah dan lingkungan masyarakat dapat membantu menyebarkan informasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar. Hal ini penting karena keluarga tidak selalu memiliki akses terhadap informasi kesehatan yang memadai.

Penelitian lain oleh Susanto dkk (2023) menunjukkan bahwa adanya poster atau media visual di rumah dapat meningkatkan kesadaran keluarga untuk menjaga kebersihan gigi. Media edukasi ini terbukti efektif dalam mengingatkan anggota keluarga untuk menyikat gigi secara teratur dan dengan teknik yang benar. Faktor visual ini memberikan stimulus tambahan untuk meningkatkan kebiasaan menyikat gigi.

Pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut meliputi:

a. Makanan Bagi Kesehatan Gigi

Mengonsumsi makanan berserat dan berair dapat menurunkan indeks debris, yang berpengaruh pada Kesehatan gigi secara keseluruhan (Sariana, 2020). Pada makanan berserat seperti nanas, apel dan pir bermanfaat bagi Kesehatan gigi dan mulut.

Kebiasaan mengonsumsi makanan manis seperti permen tidak baik untuk Kesehatan gigi karena sisa makanan yang menempel dapat menjadi tempat berkembang biak kuman.

b. Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dari bakteri dan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi. Menyikat gigi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat (Puspita & Sirat, 2017). Tujuan menyikat gigi yaitu untuk membersihkan dari sisa-sisa makanan agar fermentasi sisa makanan tidak berlangsung lama, sehingga kerusakan gigi dapat terhindar, menghilangkan dan menghambat pertumbuhan plak dan membersihkan gigi dari makanan (Hikmah, 2020).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi yaitu:

a. Pemilihan sikat gigi

Pada umumnya bulu sikat gigi terbagi dalam tiga jenis berdasarkan derajat kekakuan bulu sikat, yaitu lembut (soft), sedang (medium), dan keras (hard), efektifitas dalam menghilangkan plak dari masing-masing derajat kekakuan bulu sikat gigi juga berbeda. Pada kelompok yang menggunakan bulu sikat gigi keras (hard) terjadi peningkatan prevalensi resesi gingiva sejalan dengan ditingkatkannya

frekuensi menyikat gigi, sedangkan pada kelompok yang menggunakan bulu sikat gigi lembut (soft) dan sedang (medium) tidak terjadi peningkatan prevalensi resesi gingiva walaupun frekuensi menyikat gigi ditingkatkan (Jovina, 2010).

b. Pasta gigi

Pasta gigi yang mengandung fluoride sangat dianjurkan untuk mencegah kerusakan gigi dan mengurangi risiko pembentukan karies. Fluoride bekerja dengan cara memperkuat enamel gigi sehingga lebih tahan terhadap asam yang dihasilkan oleh bakteri di dalam mulut. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan pasta gigi berfluoride dapat menurunkan risiko karies gigi pada anak-anak dan dewasa (Ristianto & Setiawan, 2020). Fluoride pada pasta gigi juga dapat membantu mencegah gigi berlubang dengan memperbaiki mineralisasi enamel. Oleh karena itu, penting untuk memilih pasta gigi yang mengandung fluoride dengan kadar yang sesuai (Kemenkes RI, 2020).

c. Waktu Menyikat Gigi

Menyikat gigi sebaiknya dilakukan setidaknya dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setelah makan, tetapi sebaiknya menunggu sekitar 30 menit setelah mengonsumsi makanan atau minuman yang

asam, seperti buah-buahan atau minuman bersoda, untuk menghindari erosi enamel (Suwarso, 2020).

d. Durasi Menyikat Gigi

Menyikat gigi selama kurang dari dua menit dapat mengurangi efektivitas pembersihan plak, yang dapat meningkatkan risiko masalah gigi dan gusi. Oleh karena itu, penting untuk menyikat gigi selama 2 menit untuk membersihkan seluruh permukaan gigi dan gusi dengan maksimal (Susanto, Dwi, 2020).

e. Cara Menyikat Gigi

Menurut (Harahap dkk, 2022) Adapun enam langkah menyikat gigi yang baik dan benar yaitu:

- 1) Tempatkan kepala sikat gigi pada gigi, lalu miringkan sampai 45 derajat, hingga sejajar dengan garis gusi. Gerakkan sikat gigi dengan gerakan melingkar. Gerakan ini dilakukan beberapa kali pada semua permukaan gigi.
- 2) Sikat permukaan depan dari setiap gigi. Usahakan untuk terus menjaga sudut 45 derajat antara sikat gigi dan gusi.
- 3) Ulangi metode langkah dua pada semua permukaan gigi. Gosok merata di bagian samping kanan dan kiri.
- 4) Sikat gigi geraham karena itu penting untuk proses mengunyah.
- 5) Untuk membersihkan bagian dalam permukaan gigi, miringkan sikat secara vertikal dan buat beberapa gerakan melingkar kecil dengan bagian depan sikat.

- 6) Terakhir, sikat lidah. Menyikat lidah akan membantu menyegarkan napas dan membersihkan mulut dari bakteri.

Menyikat gigi menggunakan beberapa metode, antara lain:

a) Metode Horizontal

Metode ini melibatkan gerakan sikat gigi secara horizontal atau mendatar pada permukaan gigi. Metode horizontal efektif dalam menurunkan skor plak pada anak. Gerakan satu arah pada metode ini memudahkan penerapannya bagi anak dengan kemampuan kognitif yang terbatas (Fadhilah dkk, 2021).

b) Metode Fone's

Metode Fones melibatkan gerakan melingkar pada permukaan gigi dan biasanya diajarkan kepada anak-anak karena gerakannya yang sederhana. Metode horizontal lebih efektif dalam menurunkan indeks plak dibandingkan metode Fones pada anak usia 8-9 tahun (Indriani, 2020).

c) Metode Bass

Gerakan sikat dilakukan dengan sudut 45 derajat terhadap garis gusi, kemudian lakukan gerakan kecil ke depan dan belakang, dengan tekanan ringan untuk membersihkan plak dari garis gusi dan permukaan gigi (Sutrisno, 2018).

3. Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku Kesehatan adalah respons seseorang (baik secara terbuka maupun tertutup) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan Kesehatan. Perilaku ini dapat berupa sikap, pengetahuan, dan Tindakan nyata dalam menjaga dan meningkatkan Kesehatan, mencegah penyakit serta mencari pengobatan bila sakit. Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh individu baik dalam bentuk fisik maupun mental sebagai respons terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan.

4. Perilaku Menyikat Gigi

Perilaku menyikat gigi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mulut, khususnya gigi dan gusi. Menyikat gigi secara teratur bertujuan untuk menghilangkan plak dan mencegah pembentukan karies gigi serta penyakit gusi. Menurut *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (2019) kebersihan gigi dan mulut dapat dipertahankan dengan cara menyikat gigi dua kali sehari menggunakan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung fluor.

Perilaku menyikat gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu, sosial, maupun lingkungan. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku ini antara lain:

- a. Pengetahuan dan Sikap: Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam mempengaruhi perilaku menyikat gigi.

Berdasarkan penelitian oleh Suranto (2017), pengetahuan yang baik mengenai dampak buruk dari kebiasaan buruk dalam merawat gigi seperti karies dan penyakit gusi, dapat meningkatkan perilaku menyikat gigi dengan benar.

- b. Faktor Sosial dan Keluarga: Pengaruh keluarga, khususnya orang tua, sangat besar dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi pada anak-anak. *Wahyuni* (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang dibimbing dan diajarkan oleh orang tuanya untuk menyikat gigi secara teratur cenderung memiliki kebiasaan menyikat gigi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak dibimbing.
- c. Akses terhadap Alat Perawatan Gigi: Ketersediaan sikat gigi dan pasta gigi yang baik juga memengaruhi perilaku ini. Penelitian oleh *Kusumawati* (2019) menunjukkan bahwa di beberapa daerah dengan keterbatasan akses terhadap produk perawatan gigi, kebiasaan menyikat gigi masyarakatnya cenderung rendah.
- d. Faktor Ekonomi: Faktor ekonomi juga berperan dalam kebiasaan ini. Individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap perawatan gigi yang berkualitas. Sebaliknya, mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang menganggap perawatan gigi sebagai kebutuhan sekunder (*Sukarno*, 2020).

Menyikat gigi secara teratur memberikan banyak manfaat bagi kesehatan gigi dan mulut. Manfaat utamanya meliputi:

- a. Pencegahan Karies: Karies gigi terjadi akibat penumpukan plak yang mengandung bakteri. Menyikat gigi secara teratur dapat mengurangi pembentukan plak dan mencegah terjadinya karies. *Hidayat* (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu yang rutin menyikat gigi memiliki risiko lebih rendah terhadap karies dibandingkan mereka yang jarang menyikat gigi.
- b. Pencegahan Penyakit Gusi: Penyakit gusi, seperti gingivitis dan periodontitis, sering disebabkan oleh plak yang tidak dibersihkan dengan baik. Menyikat gigi secara teratur membantu mencegah penyakit gusi dengan mengurangi penumpukan plak. Menurut *Kurniawati* (2017), menyikat gigi dua kali sehari dapat mengurangi risiko terkena penyakit gusi hingga 40%.
- c. Meningkatkan Kesehatan Umum: Beberapa penelitian lokal menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut berhubungan erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Menurut *Iskandar* (2019), individu dengan masalah gigi dan mulut yang tidak ditangani dapat berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan lainnya, seperti penyakit jantung dan diabetes.

Menyikat gigi memiliki banyak manfaat, ada beberapa hambatan yang menghalangi perilaku ini:

- a. kurangnya pengetahuan: Banyak orang yang masih kurang memahami pentingnya menyikat gigi secara teratur. Penelitian oleh

Anggraeni (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar orang di daerah pedesaan tidak menyadari hubungan langsung antara kebersihan mulut dengan masalah kesehatan lainnya.

- b. keterbatasan waktu dan kesibukan: Beberapa orang mengabaikan kebiasaan menyikat gigi karena alasan kesibukan dan kekurangan waktu. Menurut Susanti (2018), kebiasaan menyikat gigi sekali sehari atau tidak sama sekali sering ditemukan pada individu yang memiliki pekerjaan yang sangat padat.
- c. keterbatasan akses ke produk perawatan gigi: Di beberapa daerah yang jauh dari pusat kota, masyarakat seringkali kesulitan memperoleh sikat gigi dan pasta gigi yang berkualitas. Hal ini dapat mengurangi frekuensi dan efektivitas menyikat gigi. Penelitian oleh Novianti (2017) menunjukkan bahwa daerah dengan akses terbatas terhadap produk perawatan gigi mengalami tingkat kebersihan mulut yang buruk.

Pendidikan kesehatan gigi memegang peranan penting dalam meningkatkan perilaku menyikat gigi. Beberapa program edukasi yang efektif dalam meningkatkan kebiasaan menyikat gigi antara lain melalui penyuluhan di sekolah, klinik, dan kampanye masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Hidayati (2019), program penyuluhan di sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kebiasaan menyikat gigi anak-anak, dengan melibatkan orang tua dalam proses edukasi tersebut.

5. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu. Menurut Mardiyah (2022), keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak yang membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan sebelum ia mengenal lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Suka (2021) menjelaskan bahwa keluarga dipandang sebagai kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam ikatan perkawinan sah, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggotanya. Menurut Wiratri (2022) menyebutkan bahwa keluarga terbentuk melalui ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, serta menjadi wadah interaksi sosial, kasih sayang, dan tempat berkembangnya nilai budaya maupun norma sosial. Dengan demikian, keluarga dapat dipahami sebagai fondasi utama bagi perkembangan individu sekaligus kesejahteraan masyarakat.

6. Peran Kepala Keluarga dalam Kesehatan Keluarga

Kepala keluarga memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait Kesehatan. Menurut Agustini (2021) tingkat pengetahuan kepala keluarga berpengaruh terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut keluarga. Kepala keluarga yang memiliki pemahaman baik akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut cenderung mendorong anggota keluarga untuk menyikat gigi dengan benar dan melakukan pemeriksaan rutin. Menurut Fitriyani dan

Yuantari (2023) menunjukkan hubungan signifikan antara peran orang tua (termasuk kepala keluarga) dengan tingkat kejadian karies pada anak. Asrtinya, ketrlibatan kepala keluarga dalam mendidik dan memberi teladan dalam praktik perawatan gigi sangat penting dalam mencegah masalah gigi pada keluarga, terutama anak-anak.

B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memperoleh informasi melalui pengalaman, penglihatan, pendengaran, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam bidang kesehatan gigi, pengetahuan memiliki peranan penting karena menjadi dasar bagi individu dalam memahami waktu yang tepat untuk menyikat gigi, teknik yang benar, serta konsekuensi yang dapat timbul apabila kebiasaan tersebut diabaikan. Tingkat pengetahuan yang baik akan memengaruhi pembentukan sikap positif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Perilaku menyikat gigi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, bisa terbentuk melalui kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, apabila orang tua memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur, anak akan lebih mudah mengikuti. Kepala keluarga, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku kesehatan. Kepala keluarga berfungsi sebagai teladan, pengingat, sekaligus motivator bagi

anggota keluarga untuk menerapkan kebiasaan menyikat gigi yang benar dan teratur.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari landasan teori dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“ Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku menyikat gigi pada keluarga”